

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter “Memupus Stigma, Merangkai Asa” merupakan hasil produksi yang memanfaatkan pendekatan visual secara strategis untuk membangun struktur dramatik dalam penyampaian pesan sosial mengenai orang dengan gangguan jiwa. Sebagai DOP, penulis menerapkan prinsip komposisi visual terutama teknik *framing* dan *type of shot* guna menciptakan gambar yang tidak hanya informatif tetapi juga memiliki kekuatan emosional. Pengaturan elemen visual dalam setiap frame dilakukan untuk mengarahkan fokus penonton, memperkuat makna, serta menumbuhkan ikatan emosi terhadap subjek yang diangkat dalam film.

Komposisi visual dirancang secara terencana melalui observasi lapangan dan analisis situasi di lokasi pengambilan gambar. Teknik *close-up*, *medium shot*, dan *long shot* digunakan secara selektif berdasarkan kebutuhan dramatik setiap adegan. Penempatan subjek, pengaturan ruang kosong dimanfaatkan secara efektif untuk menciptakan kesan mendalam. Teknik visual tersebut mendukung pengembangan ritme naratif dalam dokumenter, sekaligus mempertegas emosi dari setiap peristiwa yang ditampilkan.

Seluruh proses pengambilan gambar dilaksanakan secara kerjasama bersama rekan satu kelompok produksi, terutama dalam menyelaraskan kebutuhan visual dengan alur cerita. Kesadaran akan pentingnya struktur dramatik menjadi landasan dalam menentukan pendekatan visual, sehingga dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media penyampaian rasa dan makna. Dengan demikian, dokumenter ini mampu memicu empati dan kesadaran penonton terhadap realitas sosial di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir.

5.2 Saran

Dalam merancang visual dokumenter dengan suasana dramatik, disarankan untuk melakukan riset visual secara menyeluruh terhadap objek, ruang, dan karakter yang akan divisualisasikan. Pemahaman terhadap permasalahan di lapangan akan memudahkan proses penentuan *framing* dan

type of shot yang sesuai dengan tujuan cerita. Selain itu, penting untuk menjaga konsistensi estetika visual agar struktur dramatik dapat tersampaikan secara utuh dan tidak terputus antar adegan. Kolaborasi erat antara DOP dan rekan satu kelompok lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan cerita secara visual.

